

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM
FILM SELESAI**

**Renata Wardani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Hedi Pudjo Santosa
wardanirenata5@gmail.com**

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kontak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

The Selesai movie had uncovered controversy in the middle of 2021 because it was considered problematic for 3 female roles simultaneously. This study aims to understand and describe how the audience interprets the role of women as wife, mother and mistress in the Selesai movie.

This study uses Stuart Hall's Audience Reception Theory. John Fiske's The Codes of Television is used to analyze the dominant meaning and Stuart Hall's reception analysis method is used to determine the meaning position of the audience. Data collection was carried out using in-depth interviews with the subjects in this study, male or female viewers who had watched the film Finish at least once.

The results of the study show that in Preferred Reading, the Dominant Ideology is shown in this film is Patriarchal Ideology. Women are portrayed as guilty, selfish, weak and sexual objects. The informant brought it up. However, in the diversity of meanings there are alternative meanings that emerge, the wife is interpreted as a partner and complement of the family that still depend on the husband but it is also found that the meaning of the wife is interpreted as being able to choose differences including in the sphere of sexuality and the economy. The diversity of meanings related to mother is still dominant in child marriage, some see this as having good intentions or even disturbing their child's marriage. Mistresses are interpreted as having the right to fulfill what is not owned by a legal wife, there are those who interpret it only in the sexual sphere or in all aspects including emotional support. This study found that the dominant ideological films were not always followed by informants. Informants who reject the construction of women in the film are motivated by life experiences, new knowledge and the environment of the informants.

Keywords: Audience Reception, Women's Role, Wife, Mother, Mistress, Selesai Movie

ABSTRAK

Film Selesai sempat memunculkan kontroversi di pertengahan tahun 2021 karena dinilai memproblematisasi 3 peran perempuan secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk

memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai.

Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Khalayak milik Stuart Hall. *The Codes of Television* milik John Fiske digunakan untuk menganalisis makna dominan dan metode analisis resepsi milik Stuart Hall digunakan untuk menentukan posisi pemaknaan khalayak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan interview mendalam dengan subjek dalam penelitian ini adalah penonton perempuan atau laki-laki yang pernah menonton film Selesai setidaknya satu kali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *preferred reading*, ideologi dominan yang ditampilkan dalam film ini adalah ideologi patriarki. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang bersalah, egois, lemah dan menjadi objek seksual. Informan memunculkan. Namun dalam keragaman pemaknaan terdapat alternatif pemaknaan yang muncul, istri dimaknai sebagai partner dan pelengkap dari keluarga yang masih bergantung pada suami namun ditemukan juga pemaknaan istri dimaknai mampu untuk memilih perannya termasuk dalam lingkup seksualitas dan ekonomi. Keragaman makna terkait ibu masih pada memiliki dominasi dalam pernikahan anak ada yang melihat hal ini bertujuan baik atau malah mengganggu pernikahan anaknya. Perempuan simpanan dimaknai berfungsi memenuhi yang tidak dimiliki oleh istri sah ada yang memaknai dalam lingkup seksual saja atau pada segala aspek termasuk dukungan emosional. Penelitian ini menemukan bahwa ideologi dominan film tidak selalu diikuti oleh informan. Informan yang menolak konstruksi perempuan yang ada pada film dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup, pengetahuan baru dan lingkungan informan.

Kata Kunci: Pemaknaan Khalayak, Peran Perempuan, Istri, Ibu, Perempuan

Perempuan, Film Selesai

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai keberpihakan dengan perempuan dalam film Indonesia erat kaitannya dengan ketidakadilan kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari stereotype-stereotype tentang perempuan di Indonesia salah satunya adalah kodrat perempuan dalam filosofi Jawa “*macak, manak, masak*” yang artinya peran perempuan adalah berdandan, melahirkan dan memasak. Representasi perempuan tersebut cukup dominan di film Indonesia. Film yang memunculkan banyak pembicaraan mengenai peran perempuan adalah film Selesai dan penelitian ini berfokus pada tiga peran perempuan di film Selesai yaitu peran sebagai ibu, istri dan perempuan simpanan yang dikonstruksikan dalam film Selesai. Film Selesai yang disutradarai Dr. Tompi Sp.BP-RE ini merupakan salah satu film Indonesia yang kontroversial di pertengahan tahun 2021.

Film Selesai sendiri bercerita tentang sepasang suami istri yang bernama Broto yang diperankan oleh Gading Martin dan Ayu yang diperankan oleh Ariel Tatum yang pernikahannya sedang diguncang masalah perselingkuhan simpanan di tengah-tengah pandemi Covid-19. Film ini ditonton lebih dari 100.000 penonton di platform Bioskop Online. Film Selesai mengkonstruksikan peran perempuan sebagai perempuan yang menghasilkan uang sendiri serta mandiri. Tetapi di sisi lain film ini juga menggambarkan peran perempuan sebagai penggoda sekaligus objek seksualitas, alat penghasil keturunan serta pihak yang lemah dan tidak berdaya sehingga menjadi emosional dan sering menangis. Perempuan juga digambarkan menjadi korban sekaligus menjadi pihak yang disalahkan saat suaminya berselingkuh karena mempunyai mental illness dan tidak juga menghasilkan

anak. Hal-hal di atas membuat film Selesai kontroversial di twitter. Beberapa statement Tompi terhadap pertanyaan warganet pada diskusi virtual juga membuat warganet memanas. Film Selesai ramai dibahas di Twitter hingga menjadi trending topic selama 5 hari dengan dominan sentimen negatif. Selain itu muncul banyak tweet dan artikel di media perempuan yang membahas peran perempuan dalam film Selesai.

Pada kondisi ideal, perempuan mempunyai pilihan bebas dalam memilih peran yang akan ia jalankan dimana perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri menjadi istri dan ibu yang baik dengan gayanya masing-masing. Namun yang terjadi pada realita terkait konstruksi sosial mengenai peran perempuan di masyarakat sekarang khususnya di Indonesia tidak seperti itu. Melakukan pekerjaan domestik, mesin penghasil anak dan merawat anak merupakan fokus utama dari peran perempuan. Hal ini juga yang membuat perempuan erat dikaitkan sebagai objek seksual.

Berdasarkan dari uraian di atas, penelitian ini melihat adanya gap antara konstruksi ideal peran perempuan dan realitas konstruksi masyarakat tentang peran perempuan serta film Selesai yang mem problematisasi 3 peran perempuan secara bersamaan yang memunculkan kontroversi. Dititik inilah peran khalayak menjadi penting dalam memaknai apa yang mereka tangkap dari film. Khalayak secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi yang sesuai dengan minat dan sikap mereka. Sehingga penelitian ini akan fokus pada bagaimana dan mengapa pemaknaan khalayak terhadap peran perempuan dalam film Selesai sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai.

KERANGKA TOERI

1. Peran Perempuan

Menurut Eagly sebagaimana dikutip Ridgeway (2001:14185-14189) menerangkan *social role theory* bahwa secara luas stereotip gender berkembang dari pembagian kerja gender yang menjadi ciri masyarakat. Di masyarakat barat, partisipasi laki-laki yang lebih besar dalam posisi yang dibayar dengan kekuasaan dan status yang lebih tinggi. Sementara itu, penugasan peran pengasuhan yang tidak proporsional dipenuhi oleh partisipasi perempuan. Hal ini telah menciptakan stereotip yang mengaitkan agensi dengan laki-laki dan persekutuan dengan perempuan. Selain itu, pembagian kerja berdasarkan gender memberi perempuan dan laki-laki keterampilan yang berbeda. *Social Role Theory* memiliki cakupan yang berlaku untuk interaksi dalam semua konteks dan membahas perilaku asertif yang terkait dengan kekuasaan serta perilaku yang mendukung atau berhubungan dengan perasaan (disebut perilaku sosioemosional). Teori ini memprediksi bahwa perempuan umumnya akan bertindak lebih komunal dan kurang instrumental daripada laki-laki dalam konteks yang sama, bahwa perbedaan ini akan menjadi terbesar ketika gender sangat menonjol dalam situasi, dan bahwa perbedaan gender akan lemah atau tidak ada ketika orang memberlakukan formal, institusional.

Tatanan peran gender yang ideal menurut kaum feminis liberal adalah dimana setiap individu memiliki

kebebasan untuk memutuskan cara hidup dan berperan yang paling pas dengan dirinya sendiri dan pilihan yang diambil tersebut seharusnya dihormati dan diterima oleh pasangannya (Ritzer & Goodman, 2010:426). Ini berkesinambungan dengan model konstruksi makna peran dan posisi perempuan yang ideal menurut Pratamawaty, Mulyana dan Sugiana (2018:700-711) dalam penelitiannya dengan mengangkat prinsip kesetaraan yang menghasilkan model konstruksi makna peran dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, menjelaskan peran perempuan meliputi, yang pertama “kesetaraan parsial dan kodrati” dimana perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri menjadi istri dan ibu yang baik dengan gayanya masing-masing. Yang kedua “kesetaraan mutlak”, yaitu perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri di bidang pergaulan dan pekerjaan. Yang ketiga “kesetaraan pragmatis”, perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri dengan menjalani peran yang dibutuhkan suami.

2. Film dan Perempuan

Penelitian ini berada pada level komunikasi massa khususnya membahas mengenai media film dan pemaknaan khalayak. Semenjak tahun 1970-an, *feminist film theory* telah merevolusi cara film dan penontonnya bisa memahami. Essay 1975 milik Mulvey mengeksplorasi inskripsi kecenderungan ini di bioskop narasi utama, dimana dapat dikatakan memiliki efek yang paling luas. Disinilah Mulvey menjelaskan istilah "*male gaze*" yang diciptakan oleh film feminis untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan digunakan di layar sebagai objek seksual, dan

menurutnya diberi peran sekunder dan hias dalam film. Menurut Mulvey bioskop yang mainstream dibangun untuk tatapan laki - laki, asupan berbayar untuk fantasi laki-laki dan kesenangan. Mengungkap tanggapan voyeuristik dan fetisistik penonton laki-laki terhadap citra perempuan, esai ini adalah upaya pertama untuk mempertimbangkan interaksi antara penonton dan layar dalam istilah feminis. Mulvey sebagaimana dikutip oleh Chaudhuri (2006:2,7-8). *Male Gaze Theory* ini menjawab pertanyaan mengapa kita masih melihat peran dengan atribut yang sama untuk perempuan dalam film. Seperti yang dijelaskan Mulvey bahwa bioskop dibangun untuk kesenangan penonton laki-laki.

3. Representasi Peran Perempuan dalam Film

Menurut Hall (2003:24-25) melalui bahasa (*language*) kita menggunakan simbol bisa dalam bentuk suara, kata yang tertulis, produksi gambar elektronik, notasi music bahkan objek untuk memberi pemahaman atau merepresentasikan kepada orang lain konsep, ide atau perasaan. Bahasa merupakan sarana proses dimana makna diproduksi dalam representasi. Teori representasi yang menggunakan *constructionist approach* untuk memaknai sesuatu dalam bahasa berarti bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall menulis "*Things don't mean : we construct meaning, using representational systems-concepts and signs*". Ini berarti kita sendiri yang mengkonstruksikan makna. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses dimana kita mengkonstruksikan makna melalui bahasa. Proses produksi makna ini akan berhasil bila suatu kelompok mempunyai latar belakang

pengetahuan yang sama terhadap suatu hal agar dapat memaknai sesuatu dengan cara yang sama. Sedangkan dalam penelitian ini representasi akan digunakan untuk mengkaji makna atau ideologi dominan dalam film *Selesai* atau yang disebut oleh Stuart Hall sebagai *preferred reading*. (Fiske, 2002:111). *Preferred reading* dalam penelitian ini adalah sesuatu hal yang mengarahkan kita pada makna yang dimaksudkan oleh penulis atau pencipta film.

4. Teori Resepsi Khalayak

Richard Hoggart, Raymond Williams, dan Stuart Hall menegaskan tentang khalayak atau audiens aktif melalui *The Birmingham Center of Contemporary Culture Studies*. Salah satu buah pemikiran mereka adalah dimana konstruksi makna yang dibangun oleh media dapat saja berbeda dengan makna yang dikonstruksikan dengan audiens atau khalayak karena khalayak aktif memaknai. Khalayak tidak menelan mentah-mentah makna yang diberikan oleh media tetapi khalayak memiliki upaya untuk menerjemahkan kode-kode (*decoding*) yang mereka tonton melalui media atau dikenal sebagai dengan teori resepsi khalayak. Hall (1973) mencoba membangun hubungan antara pengirim dan penerima, yang menyatakan bahwa sejumlah langkah bermain berperan dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Hall (1973) lebih lanjut menunjukkan bahwa pengkodean adalah pengiriman pesan dengan cara yang penerima dapat memahaminya. Pengkodean adalah tentang aturan atau simbol bersama, dan ini penting untuk pengirim untuk memikirkan audiens mereka dan cara mereka akan menafsirkan pesan. Ketika sebuah pesan dibuat, penting bagi pengirim untuk memperhatikan penggunaan

isyarat verbal, tanda, dan tubuh bahasa yang dapat dimengerti oleh audiens. Meskipun pembuat pesan mungkin percaya agar jelas, makna konten umumnya dibentuk menurut pembuatnya konten, karena proses encoding biasanya hasil dari satu pengirim, yang mengkodekan ideologi dan keyakinan mereka.

Dapat disimpulkan audiens mendapatkan pesan atau konstruksi makna yang telah disusun oleh sutradara dan dikemas dalam media film (encoding). Setelah itu audiens mengartikan pesan atau konstruksi makna yang mereka tangkap pada film *Selesai* khususnya pada konstruksi peran perempuan dalam film tersebut (*decoding*) menurut perspektif dan budaya mereka masing-masing, karena audiens dinilai sebagai khalayak yang aktif memaknai. Hal ini dikarenakan latar belakang budaya dan karakter audiens yang berbeda beda mempengaruhi bagaimana mereka memaknai peran perempuan dalam film *Selesai*. Dalam memaknai pesan, Stuart Hall (During, 1999:515-517) memetakan tiga posisi hipotetikal audiens, sebagai berikut:

- *Dominant-hegemonic position*
Posisi dominan atau dapat juga dikatakan sebagai *hegemonic reading* ini situasi dimana media menggunakan kode-kode budaya yang dominan di masyarakat dan audiens menginterpretasikannya dengan budaya dominan yang ada pada masyarakat. Ini berarti telah terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena audiens menerima pesan secara penuh dari media.
- *Negotiated position*
Pada posisi ini audiens secara umum menerima ideologi dominan yang disuguhkan oleh media tetapi menolak penerapannya pada

kejadian-kejadian tertentu atau dapat dikatakan audiens melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang dimana disesuaikan dengan budaya yang dijunjung oleh audiens. Ini menunjukkan dimana pesan dinegosiasikan.

- *Oppositional position*

Pada posisi ini audiens secara kritis mengubah pesan atau kode dimana audiens memiliki pemahaman atau cara berpikir sendiri akan pesan yang ditampilkan oleh media. Ini berarti pada posisi ini audiens menolak pesan media dikarenakan berbeda dengan nilai atau pengetahuan yang dianut oleh audiens.

Tiga posisi hipotetik diatas membantu penelitian dalam mengkategorikan audiens atau bisa kita sebut responden setelah diadakannya wawancara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yaitu analisis tekstual dan resepsi yang berada pada level komunikasi massa khususnya membahas mengenai media film dan pemaknaan khalayak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *indepth interview*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *the codes of television* milik John Fiske untuk menganalisis *preferred reading* dan analisis resepsi dengan tiga posisi hipotetik audiens milik Stuart Hall untuk menentukan posisi pemaknaan khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Preferred Reading

Penelitian ini memakai *the codes of television* milik John Fiske untuk menemukan *preferred reading* yang digunakan untuk menganalisis sembilan adegan dalam film Selesai. Berdasarkan hasil analisis teks pada film Selesai, didapatkan *preferred reading* peran istri, ibu dan perempuan simpanan, sebagai berikut:

1. Preferred Reading Adegan Ayu

Melakukan Mansturbasi

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Ayu mengambil *sex toys* pada laci pada level realitas. Pada level representasi ditemukan *spot effect*, instrumen musik yang muncul saat Ayu mengambil *sex toys* serta pengambilan gambar dengan *medium close up* pada ekspresi Ayu saat melihat Broto. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu melakukan mansturbasi adalah kebutuhan seks seorang istri seharusnya didapatkan dari suami, bukan hal yang normal bila istri mendapatkan kepuasan seksualnya dari tempat lain.

2. Preferred Reading Adegan Ayu Menolak Berhubungan Seksual dengan Broto

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Ayu yang menepis tubuh Broto menggunakan tangan pada level realitas. Pada level representasi ditemukan instrumen musik sedih pada saat Broto menata alat kelaminnya, pengambilan gambar dengan *long shot* yang menunjukkan Broto dan Ayu tidur di ranjang yang berbeda, dan pengambilan gambar *medium close up* pada saat Ayu mendorong broto menjauh. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak

berhubungan seksual dengan Broto adalah penolakan istri pada adegan ini digambarkan sebagai sebuah perlawanan karena disaat istri menolak berhubungan seksual, istri digambarkan tidak memuaskan hasrat suaminya.

3. ***Preferred Reading* Adegan Ayu Meminta Uang *Cash* Kepada Broto**

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Ayu yang merebut dompet Broto dan melemparkan uang dan dompet ke meja pada level realitas. Pada level representasi ditemukan instrumen musik yang muncul saat Broto menanyakan “Tolongnya mana?”, pengambilan gambar dengan *middle shot* yang menunjukkan Ayu di pojok kanan bawah, Yani ditengah dan Broto di sebelah kiri. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu meminta uang *cash* kepada Broto adalah istri merupakan pihak yang dependent dan bergantung pada suami dalam perihal keuangan meskipun pada adegan ditunjukkan bahwa istri gengsi, tidak mau dan tidak nyaman bergantung.

4. ***Preferred Reading* Adegan Ibu Sri Memberikan Sarapan untuk Meningkatkan Kesuburan**

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Ibu menjelaskan fungsi makanan dan minuman yang ia bawa pada level realitas. Pada level representasi ditemukan pengambilan gambar dengan *long shot* yang menunjukkan Broto dan Ayu tidur di ranjang yang berbeda, dan pengambilan gambar *middle shot* pada saat Ibu menjelaskan isi nampan. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak berhubungan seksual dengan Broto adalah penolakan istri pada adegan ini digambarkan sebagai

sebuah perlawanan karena disaat istri menolak berhubungan seksual, istri digambarkan tidak memuaskan hasrat suaminya.

5. ***Preferred Reading* Adegan Ibu Sri Memberi Edukasi Tentang Seks**

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Ibu meminta Ayu untuk mempraktekan posisi bercinta yang benar pada level realitas. Pada level representasi ditemukan instrumen musik dan pengambilan gambar dengan *medium shot* yang menunjukkan memperlihatkan mimik wajah dan gestur tubuh ibu Sri yang disertai dengan tangan yang menunjuk, dan pengambilan gambar *long shot* pada saat Ayu mempraktekan posisi bercinta yang ibu ajarkan. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak berhubungan seksual dengan Broto adalah penolakan istri *preferred reading* dalam adegan Ibu Sri memberi edukasi tentang seks adalah dominasi ibu pada pernikahan anak termasuk pada ranah seksualitas untuk menguatkan karakter ibu Sri sebagai ibu.

6. ***Preferred Reading* Adegan Anya Memberikan Oral Seks di Mobil dengan Broto**

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Anya menundukan kepalanya pada selangkangan Broto setelah Broto menjanjikan apartemen pada level realitas. Pada level representasi ditemukan *side lighting* yang digunakan sepanjang adegan, dan pengambilan gambar *close up* pada sepanjang adegan yang memperlihatkan ekspresi dan keintiman hubungan Broto dan Anya. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak berhubungan seksual dengan

Broto adalah penolakan istri *preferred reading* dalam adegan Anya memberikan oral seks di mobil dengan Broto adalah hubungan yang terbentuk dengan perempuan simpanan adalah hubungan yang transaksional.

7. Preferred Reading Adegan Anya Melakukan Hubungan Seksual dengan Broto di Apartemen

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Anya mengatakan “Sini!” dengan hanya memakai handuk di tempat tidur pada level realitas. Pada level representasi ditemukan instrumen musik sepanjang adegan, pengambilan gambar *middle shot* saat Anya dikamar mandi dan pengambilan gambar *middle shot* saat Anya meminta Broto untuk ke tempat tidur. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak berhubungan seksual dengan Broto adalah penolakan istri *preferred reading* dalam adegan Anya melakukan hubungan seksual dengan Broto di apartemen adalah perempuan simpanan yang menggoda pertama kali untuk menguatkan karakter Anya sebagai perempuan simpanan.

8. Preferred Reading Adegan Broto Menari untuk Anya

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Anya tampil centil dan menyenangkan saat meminta Broto untuk menari pada level realitas. Pada level representasi ditemukan *backsound* dengan lagu *Steal Away* milik Rendy pandugo, pengambilan gambar *middle shot* saat Anya dikamar mandi, *low angle* saat Anya menonton Broto melalui *video call* sambil tertawa dan pengambilan gambar *middle shot* saat Anya meminta Broto untuk menari. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak

berhubungan seksual dengan Broto adalah penolakan istri *preferred reading* dalam adegan Broto menari untuk Anya adalah perempuan simpanan lebih daripada istri sah untuk menguatkan karakter Anya sebagai perempuan simpanan.

9. Preferred Reading Teks Adegan Anya Mengaku Hamil

Analisis semiotika telah dilakukan dan ditemukan Anya mengaku positif hamil dan reaksi keluarga Broto pada level realitas. Pada level representasi ditemukan instrumen musik saat Anya memasuki rumah Broto, *general effect* saat Anya masuk ruangan dan Ayu histeris, pengambilan gambar *long shot* yang memperlihatkan ekspresi seisi ruangan, *low angle* saat Anya menonton Broto melalui *video call* sambil tertawa dan pengambilan gambar *medium close up* pada ekspresi Anya saat melihat Ayu syok. Setelah melihat keseluruhan level pada *the codes of television* ditemukan hasil *preferred reading* dalam adegan Ayu menolak berhubungan seksual dengan Broto adalah penolakan istri *preferred reading* dalam adegan Anya mengaku hamil adalah tolak ukur keberhasilan perempuan diukur oleh kehadiran anak untuk menguatkan karakter Anya, dengan perempuan simpanan tidak mengalami penolakan saat ia mengandung keturunan dari suami orang.

Melihat dari pola-pola yang ada pada film, level ideologi yang ditampilkan dalam film ini adalah ideologi patriarki. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang bersalah, egois, lemah dan menjadi objek seksual. Ayu, perempuan yang diselingkuhi selama dua tahun digambarkan bersalah karena kesehatan mentalnya yang buruk dan tidak dapat memenuhi kebutuhan Broto. Anya digambarkan perempuan yang manja dan penuh stereotype serta menjadi objek

seksual karena adegan-adegan kebersamaannya dengan Broto selalu ditampilkan dengan sentuhan kegiatan seksual, sedangkan Ibu Sri digambarkan sebagai ibu yang dominan dan egois, berusaha melakukan segala cara untuk mendapatkan yang ia inginkan.

B. Keragaman Pemaknaan

Konstruksi makna yang dibangun oleh media dapat saja berbeda dengan makna yang dikonstruksikan dengan khalayak karena khalayak aktif memaknai. Khalayak tidak menelan mentah-mentah makna yang diberikan oleh media tetapi khalayak memiliki upaya untuk menerjemahkan kode-kode yang mereka tonton melalui media. Khalayak dapat secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi sesuai dengan minat dan sikap mereka. Tidak hanya itu, khalayak juga dapat memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan saat perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan ditampilkan oleh media. Maka muncul keberagaman pemaknaan informan mengenai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film *Selesai*. Berikut merupakan keberagaman pemaknaan informan setelah dilaksanakan *interview*:

1. Keragaman Pemaknaan Informan Terhadap Peran Istri

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait pemaknaan informan terhadap peran istri, ditemukan dari lima informan terdapat empat tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa istri bebas memilih peran yang ingin dijalankan dalam keluarga dan bermasyarakat. Informan 2 memaknai peran istri yang paling utama adalah mengurus rumah tangga serta istri dapat bekerja. Informan 3 pemaknaan lain yaitu peran istri adalah partner hidup, partner dalam melakukan segala hal. Informan 4 dan 5 memaknai peran istri sebagai pelengkap bagi

keluarga. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

2. Keragaman Pemaknaan Informan Terhadap Partner Seks sebagai Peran Istri

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait pemaknaan informan terhadap partner seks sebagai peran istri, ditemukan dari lima informan terdapat empat tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa fungsi istri tidak hanya pada kegiatan seksual Informan 2 memaknai seks membutuhkan kesadaran dan izin kedua belah pihak jadi tidak dapat dikatakan istri sebagai partner seks. Informan 3 dan 4 memiliki pemaknaan lain yaitu menjadi partner seks adalah bentuk saling mencukupi kebutuhan seksual sebagai manusia dewasa. Informan 5 memaknai peran istri sebagai partner seks adalah sebagai bentuk ibadah. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

3. Keragaman Pemaknaan Terhadap Posisi Istri untuk Menolak

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait posisi istri untuk menolak, ditemukan dari lima informan terdapat lima tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa penolakan istri dalam berhubungan seksual tidak membutuhkan alasan. Informan 2 memaknai penolakan istri dalam berhubungan seksual perlu dikomunikasikan alasannya untuk mencegah miskonsepsi. Informan 3 pemaknaan lain yaitu istri dapat menolak bila sedang sakit. Informan 4 memaknai istri dapat menolak apabila

tidak ingin. dan informan 5 memaknai istri tidak boleh menolak dalam berhubungan seksual karena sebagai bentuk ibadah. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

4. Keragaman Pemaknaan Terhadap Peran Ekonomi Sebagai Istri

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran ekonomi sebagai istri, ditemukan dari lima informan terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 dan 2 memaknai bahwa suami dan istri memiliki peran ekonomi yang setara. Informan 3 memaknai suami yang menghidupi keluarga, maka istri bergantung secara ekonomi pada suami. Informan 4 dan 5 memaknai istri dalam ekonomi keluarga bertindak sebagai pelengkap dan cadangan. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

5. Keragaman Pemaknaan Terhadap Ekonomi Istri yang Bergantung Kepada Suami

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait ekonomi istri yang bergantung kepada suami, ditemukan dari lima informan terdapat lima tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa suami dan istri memiliki peran ekonomi yang setara. Informan 2 memaknai istri dapat menafkahi keluarga dan sebaliknya tergantung pada kondisi keluarga. Informan 3 pemaknaan lain yaitu suami wajib untuk menafkahi istri. Informan 4 memaknai perempuan tidak sepenuhnya bergantung karena perempuan dapat bekerja dan menjadi

pengatur serta cadangan dalam keuangan rumah tangga. dan informan 5 memaknai istri bebas memilih bergantung atau tidak pada suami. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

6. Keragaman Pemaknaan Terhadap Peran Ibu

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran ibu, ditemukan dari lima informan terdapat lima tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa ibu sebagai *support system* dalam keluarga. Informan 2 memaknai peran ibu adalah mengasuh dan mengurus suami. Informan 3 pemaknaan lain yaitu ibu sebagai guru hidup. Informan 4 memaknai ibu merupakan sosok yang memberi petunjuk bukan mengatur dan informan 5 memaknai ibu berperan untuk mendidik anak dan memberikan solusi dalam keluarga. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

7. Keragaman Pemaknaan Informan Terhadap Peran Ibu dalam Merawat Anak

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran ibu dalam merawat anak, ditemukan dari lima informan terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 dan 2 memaknai bahwa ibu sebagai sosok yang berperan merawat jasmani dan rohani anak. Informan 3 memaknai peran ibu adalah merawat anaknya ketika setelah dilahirkan sebagai seorang bayi dan sampai dewasa. Informan 4 dan 5 memaknai ibu berperan sebagai perawat dan pendidik

anak. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

8. Keragaman Pemaknaan Informasi Terhadap Ibu Yang Menuntut Anak dan Menantunya untuk Segera Memiliki Cucu

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait ibu yang menuntut anak dan menantunya untuk segera memiliki cucu, ditemukan dari lima informan terdapat lima tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa ibu sebagai sosok yang egois. Informan 2 memaknai ibu yang ikut campur. Informan 3 pemaknaan lain yaitu ibu yang memiliki tujuan yang baik. Informan 4 memaknai ibu merupakan sosok yang berupaya memperbaiki hubungan. Sedangkan informan 5 memaknai ibu sebagai sosok yang tidak baik. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

9. Keragaman Pemaknaan Informan terhadap Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran ibu dalam mendidik anak, ditemukan dari lima informan terdapat empat pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa ibu sebagai sosok yang meneruskan nilai yang sudah diyakini. Informan 2 dan 3 memaknai ibu mengajarkan pengetahuan dan norma dalam masyarakat. Informan 4 memaknai ibu merupakan sumber pengetahuan anak. Sedangkan informan 5 memaknai ibu sebagai sosok yang mengarahkan pendidikan

dan bakat anak. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

10. Keragaman Pemaknaan Informasi Terhadap Ibu yang Ikut Campur dalam Rumah Tangga Anak

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait ibu yang ikut campur dalam rumah, ditemukan dari lima informan terdapat empat pemaknaan yang berbeda. Informan 1 dan 5 memaknai bahwa ibu dominan dalam pernikahan anak. Informan 2 memaknai ibu menguasai anak. Informan 3 memaknai ibu merupakan sosok yang tidak ingin anaknya salah. Sedangkan informan 4 memaknai sebesar apapun anak akan selalu dianggap menjadi anak oleh ibu. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

11. Keragaman Pemaknaan Informan terhadap Peran Perempuan Simpanan

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran perempuan simpanan, ditemukan dari lima informan terdapat tiga pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa peran perempuan simpanan terdapat berbagai macam bentuk, dalam seksual, emosional dan kekasih kedua. Informan 2 memaknai peran perempuan simpanan ialah melakukan aktivitas romantis dengan orang yang sudah memiliki pasangan. Sedangkan informan 3, 4 dan 5 memaknai perempuan simpanan merupakan sosok yang memberikan kekurangan yang ada pada pasangan resmi. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman

hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

12. Keragaman Pemaknaan Informan terhadap Perempuan Simpanan sebagai Partner Seks

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran perempuan simpanan sebagai partner seks, ditemukan dari lima informan terdapat tiga pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa peran perempuan simpanan tidak selalu tentang seks, dalam seksual, emosional dan kekasih kedua. Informan 2, 3 dan 4 memaknai peran perempuan simpanan sebagai partner seks adalah memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sedangkan informan 5 memaknai hubungan yang dibangun dengan perempuan simpanan terkait seksualitas merupakan hubungan yang transaksional. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

13. Keragaman Pemaknaan Informan Terhadap Perempuan Simpanan Berfungsi Sebagai Pemuas Seksual

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait perempuan simpanan berfungsi sebagai pemuas seksual, ditemukan dari lima informan terdapat lima tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa perempuan simpanan memanfaatkan finansial laki-laki. Informan 2 memaknai perempuan simpanan sebagai penggodanya. Informan 3 pemaknaan lain yaitu salah satu usaha perempuan simpanan untuk menjadi yang utama. Informan 4 memaknai hubungan perempuan simpanan dengan suami orang didasari dengan seksual. Sedangkan informan 5 memaknai

bentuk dari *take and give*. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

14. Keragaman Pemaknaan Informan terhadap Perempuan Simpanan sebagai *Emotional Support*

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait peran perempuan simpanan sebagai *emotional support*, ditemukan dari lima informan terdapat dua pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa perempuan simpanan memberikan waktu dan juga perhatian. Sedangkan informan 2, 3, 4 dan 5 memaknai peran perempuan simpanan sebagai *emotional support* adalah memenuhi yang tidak terpenuhi dari istri sah. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

15. Keragaman Pemaknaan Informan terhadap Perempuan Simpanan sebagai Penghasil Keturunan

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait perempuan simpanan sebagai penghasil keturunan ditemukan dari lima informan terdapat lima tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa tidak etis apabila perempuan simpanan menjadi penghasil keturunan dari suami orang. Informan 2 memaknai perempuan simpanan yang menjadi penghasil keturunan dari suami orang didasari dengan ketidaksengajaan. Informan 3 pemaknaan lain yaitu perempuan simpanan yang menjadi penghasil keturunan dari suami orang sebagai bentuk memenuhi yang tidak terpenuhi dari istri sah. Informan 4 memaknai

perempuan simpanan yang menjadi penghasil keturunan dari suami orang merupakan hal yang tidak lazim dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan informan 5 memaknai perempuan simpanan yang menjadi penghasil keturunan dari suami orang tergantung suami orang yang melakukan. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

16. Keragaman Pemaknaan Informan Terhadap Posisi Penolakan Perempuan Simpanan

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait perempuan simpanan sebagai penghasil keturunan ditemukan dari lima informan terdapat empat tema pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai bahwa perempuan simpanan diterima karena dilihat sebagai alat menghasilkan keturunan. Informan 2 memaknai perempuan simpanan diterima bila dapat memberikan yang tidak bisa diberikan oleh istri sah. Informan 3 dan 5 pemaknaan lain yaitu perempuan simpanan seharusnya ditolak bukan diterima. Sedangkan informan 4 memaknai perempuan simpanan merasa harus diterima karena sudah hamil. Pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan.

C. Posisi Pemaknaan

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah ideologi dominan film tidak selalu diikuti oleh informan. Seluruh informan dengan jenis kelamin perempuan atau laki laki, dari yang masih lajang dan yang sudah menikah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda beda. Berikut merupakan posisi pemaknaan informan

beserta tema-tema yang muncul pada adegan:

1. Pemaknaan terhadap Sub-Element Partner Seks pada Element Istri pada Adegan Istri Melakukan Masturbasi Cenderung Beragam

Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait sub-element partner seks pada adegan istri melakukan masturbasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah tindakan istri yang melakukan masturbasi dinilai sebagai tindakan yang tidak awam dan sebagai bentuk perselingkuhan kecil yang dilakukan oleh istri. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah istri yang melakukan masturbasi menunjukkan sebagai perempuan yang independen yang dapat menyelesaikan permasalahan ketidakpuasan seksual dengan diri sendiri daripada melakukan dengan laki-laki lain. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah sebelum istri melakukan masturbasi seharusnya dikomunikasikan terlebih dahulu kepada suami.

2. Pemaknaan terhadap Sub-Element Partner Seks pada Element Istri pada Adegan Istri Menolak Berhubungan Seksual Didominasi Posisi Dominan

Pemaknaan yang ditemukan terkait sub-element partner seks pada adegan istri menolak berhubungan seksual didominasi dengan pemaknaan dominan. Walaupun terdapat informan yang menolak ideologi dominan film, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan,

lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah istri yang menolak berhubungan seksual pada adegan ini merupakan bentuk dari perlawanan dari istri terhadap suami yang melakukan kesalahan kepada istri, yang pada film ini adalah berselingkuh. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah istri yang menolak berhubungan seksual dengan suami pada adegan ini dilihat sebagai bentuk independensi istri dalam kebebasan dalam ranah seksualitas. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah istri yang menolak berhubungan seksual dengan suami pada adegan ini dimaknai sebagai bentuk perlawanan seorang istri, namun apabila tidak ada suatu masalah istri tidak boleh melawan, apalagi mengenai kebutuhan untuk nafsu dari suami.

3. Pemaknaan terhadap Sub-Element Peran Ekonomi pada Element Istri pada Adegan Istri Terpaksa Meminta Uang *Cash* Cenderung Beragam

Terkait sub-element peran ekonomi pada adegan istri terpaksa meminta uang *cash* kepada suami ditemukan pemaknaan yang cukup beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah pilar finansial keluarga dipegang oleh suami atau suami yang menghidupi dan menafkahi keluarga sedangkan istri sebagai pihak yang menerima nafkah dari suami. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah semua gender

mempunyai posisi yang setara secara peran finansial dalam keluarga dan terdapat informan yang lain memaknai bahwa perempuan dikerdilkan karena pada film ini Ayu sebagai istri digambarkan pribadi yang independen, mempunyai pekerjaan dan mempunyai mobil tetapi pada akhirnya adegan ini menunjukkan Ayu kalah dan seakan dipaksa untuk tetap bergantung pada suami. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah istri sebagai pihak yang menerima nafkah dari suami atau suami yang menghidupi dan menafkahi keluarga namun film ini menggambarkannya dengan salah, seharusnya suami tidak menjadi sombong dan merendahkan istri hanya karena ia yang menafkahi keluarga, menafkahi keluarga merupakan kewajiban suami.

4. Pemaknaan terhadap Sub-Element Merawat Anak pada Element Ibu pada Adegan Ibu Memberikan Sarapan Untuk Meningkatkan Kesuburan Cenderung Beragam

Terkait sub-element perawat anak pada adegan ibu memberikan sarapan untuk meningkatkan kesuburan ditemukan pemaknaan yang cukup beragam dengan dua informan pada posisi dominan, dua informan pada posisi oposisional dan satu informan pada posisi negosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah ibu sebagai sosok yang inisiatif, perhatian serta peduli terhadap anak-anaknya dengan tujuan baik agar anak dan menantunya segera mendapatkan anak. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah ibu merupakan sosok yang otoritarian dan manipulatif karena

memaksakan kehendaknya untuk mempunyai cucu dengan cara membuat anaknya melakukan yang ibu inginkan untuk mencapai tujuan ibu. Informan yang lain memaknai ibu pada adegan ini hanya memikirkan tentang keturunan saja padahal pernikahan bukan tentang keturunan saja, masih banyak hal yang harus lebih diutamakan. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah ibu menunjukkan kasih sayangnya namun terlalu ikut campur pada pernikahan anak dan menantu.

5. Pemaknaan terhadap Sub-Elemen Mendidik Anak pada Elemen Ibu pada Adegan Ibu Mengajarkan Posisi Bercinta Cenderung Beragam

Terkait sub-elemen perawat anak pada adegan ibu mengajarkan posisi bercinta ditemukan pemaknaan yang cukup beragam dengan dua informan pada posisi dominan, dua informan pada posisi oposisional dan satu informan pada posisi negosiasi . Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah ibu merupakan guru hidup dan memang sifat dasarnya adalah ingin selalu mengajarkan anaknya sesuatu. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah kegiatan seksual hanya dilihat sebagai tindakan yang hanya berfungsi untuk menghasilkan momongan dan Ibu cenderung dominan serta mengatur anak sehingga membuat menantu tidak nyaman. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah perihal ibu yang ingin segera mempunyai cucu merupakan hal yang wajar hanya saja pada adegan ini ibu terlalu mendikte anak dan menantu.

6. Pemaknaan terhadap Sub-Elemen Partner Seks pada Elemen Perempuan Simpanan pada Adegan Perempuan Simpanan Memberikan oral seks di Mobil didominasi Posisi Oposisional

Pemaknaan yang ditemukan terkait sub-elemen partner seks pada adegan perempuan simpanan memberikan oral seks di mobil didominasi dengan pemaknaan oposisional. Walaupun terdapat informan yang menerima ideologi dominan film, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah hubungan perempuan simpanan memang transaksional dan hal tersebut merupakan kebiasaan hidup perempuan simpanan. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah hubungan yang dibangun dengan perempuan simpanan merupakan transaksional namun hal tersebut merupakan hal yang buruk, apabila mencintai seseorang seharusnya terdapat aspek cinta lain yang dapat diberikan.

7. Pemaknaan terhadap Sub-Elemen Partner Seks pada Elemen Perempuan Simpanan pada Adegan Perempuan Simpanan Berhubungan Seksual di Apartemen Cenderung Beragam

Terkait sub-elemen sub-elemen partner seks pada adegan perempuan simpanan berhubungan seksual di apartemen didominasi dengan pemaknaan dominan. Tiga informan pada posisi dominan, satu informan pada posisi oposisional dan satu informan pada posisi negosiasi . Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai

dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah perempuan simpanan merupakan perempuan penggoda, perempuan yang menggoda suami orang terlebih dahulu untuk akhirnya menjadi simpanan. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah perempuan digambarkan sebagai yang melayani laki-laki karena terdapat tindakan bersiap-siap dan perempuan simpanan tidak seharusnya menggoda. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah perempuan simpanan dalam adegan ini memang menggoda terlebih dahulu namun seharusnya laki-laki mempunyai kontrol diri walaupun perempuan simpanan menggoda, laki-laki harus bisa menghentikan.

8. Pemaknaan terhadap Sub-Elemen *Emotional Support* pada Elemen Perempuan Simpanan pada Adegan Perempuan Simpanan Meminta Untuk Menari Didominasi Posisi Oposisional

Pemaknaan yang ditemukan terkait sub-elemen *emotional support* pada adegan perempuan simpanan meminta suami orang untuk menari didominasi dengan pemaknaan oposisional. Walaupun terdapat informan yang menerima ideologi dominan film, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah perempuan simpanan mempunyai aspek lebih dari istri sah. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah laki-laki menjadi

objek seksual, informan lain memaknai bahwa perempuan simpanan bertindak manipulatif, dan terdapat informan yang memaknai bahwa perempuan simpanan mempunyai aspek lebih dari istri sah namun seharusnya suami mengkomunikasikan yang dirasa kurang dari istri kepada istrinya bukan mencari perempuan lain untuk dijadikan simpanan.

9. Pemaknaan terhadap Sub-Elemen Penghasil Keturunan pada Elemen Perempuan Simpanan pada Adegan Perempuan Simpanan Mengaku Positif Hamil Didominasi Posisi Oposisional

Pemaknaan yang ditemukan terkait sub-elemen penghasil keturunan pada adegan perempuan simpanan mengaku positif hamil didominasi dengan pemaknaan oposisional. Walaupun terdapat informan yang menerima dan menegosiasi ideologi dominan film, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan muncul dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi pemaknaan informan. Makna dominan yang ditemukan pada adegan ini adalah anak dan kegiatan seksual merupakan dua pilar pernikahan. Sedangkan makna oposisional yang ditemukan pada adegan ini adalah perempuan dipandang sebagai alat penghasil keturunan, informan yang lain memaknai bahwa perempuan simpanan kurang tertolak, dan terdapat informan yang memaknai perempuan simpanan merasa memiliki suami orang karena mengandung anaknya. Sementara itu makna negosiasi yang ditemukan pada adegan ini adalah ibu menjadi berpihak dengan perempuan simpanan karena perempuan simpanan positif hamil.

SIMPULAN

A. Preferred Reading

Melihat dari pola-pola yang ada pada film, ideologi dominan yang ditampilkan dalam film ini adalah ideologi patriarki. Pada elemen istri, posisi film ini menggunakan sudut pandang yang mempertebal stereotype yang ada pada masyarakat patriarki dalam menggambarkan peran istri. Sementara itu pada elemen ibu, menunjukkan posisi film yang secara negatif menggunakan stereotype tentang pernikahan untuk menguatkan dominasi peran ibu. Sedangkan pada elemen perempuan simpanan, posisi film ini menguatkan stereotype yang ada pada masyarakat mengenai perempuan simpanan sebagai objek seksual dalam menggambarkan peran perempuan simpanan.

B. Keberagaman Makna

Informan memaknai peran perempuan secara dominan sebagai pihak yang bersalah, bertanggung jawab dalam menghasilkan keturunan, dominan, lemah dan menjadi objek seksual. Namun terdapat alternatif pemaknaan yang muncul, istri dimaknai sebagai partner dan pelengkap dari keluarga yang masih bergantung pada suami namun ditemukan juga pemaknaan istri dimaknai mampu untuk memilih perannya termasuk dalam lingkup seksualitas dan ekonomi. Keragaman makna terkait ibu masih pada memiliki dominasi dalam pernikahan anak ada yang melihat hal ini bertujuan baik atau malah mengganggu pernikahan anaknya. Perempuan simpanan dimaknai berfungsi memenuhi yang tidak dimiliki oleh istri sah ada yang memaknai dalam lingkup seksual saja atau pada segala aspek termasuk dukungan emosional.

5.1.3 Posisi Pemaknaan

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah ideologi dominan film tidak selalu diikuti oleh informan. Seluruh informan dengan jenis kelamin perempuan atau laki laki, dari yang masih lajang dan yang sudah menikah dengan latar belakang yang berbeda beda menghasilkan

pemaknaan yang berbeda-beda dan ditemukan pola-pola unik dalam pemaknaan. Pola pemaknaan yang muncul dalam penolakan dan negosiasi pada perempuan simpanan dikarenakan secara dominan masyarakat masih menentang sosok perempuan simpanan. Hal ini merupakan hal klasik dalam ideologi patriarki yang diposisikan secara dominan terkait dengan posisi perempuan simpanan. Ideologi patriarki yang ada pada perempuan simpanan disini bukan berkaitan dengan posisi perempuan dan laki-laki namun tentang *heteronormativity* dalam keluarga yaitu anak dihasilkan dari keluarga yang heteroseksual bukan diluar pernikahan. *Heteronormativity* adalah kode ideologis yang mempromosikan konvensional yang didefinisikan norma gender secara kaku, heteroseksual, dan "nilai keluarga tradisional" (Ingraham, 2005; Oswald, Blume, & Marks, 2005). Pola pemaknaan ideologi patriarki pada *motherhood* yang dimunculkan ibu dalam film Selesai melalui dominasi ibu pada seksualitas menantu serta pandangan tolak ukur kesuksesan perempuan dilihat dari kehadiran anak masih dipertahankan dikarenakan secara dominan masyarakat masih membenarkan *motherhood* yang mendominasi pernikahan anak. Pola penolakan dan negosiasi yang muncul dikarenakan pengalaman hidup, pengetahuan baru dan lingkungan informan. Seperti pengalaman hidup ketidaknyamanan memiliki orang tua yang mengatur atau pengalaman hidup sebagai menantu dari seorang ibu serta pendidikan mengenai privasi serta cara hidup pada lingkungan pergaulan. Pola pemaknaan ideologi patriarki pada istri yang dimunculkan dalam film Selesai melalui mengkonstruksikan sosok istri tunduk dan dibawah suami dalam ranah seksualitas dan ekonomi, pola pemaknaan ini dipertahankan dalam pemaknaan dikarenakan secara dominan masyarakat masih menerapkan ideologi patriarki, termasuk perempuan melakukannya pada perempuan lain. Ditemukan bahwa

perempuan tidak sadar sedang dipojokkan dalam film Selesai dan sedang mengikuti alur dari patriarki. Pola penolakan dan negosiasi justru cenderung muncul dari informan laki-laki dikarenakan pengalaman hidup, pengetahuan baru dan lingkungan informan. Seperti pengetahuan terkait hak asasi manusia dan kesetaraan gender yang informan dapat dari lingkungan dan pendidikan yang ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan E-book

- Chaudhuri, S. 2006. *Feminist Film Theorists: Laura Mulvey, Kaja Silverman, Teresa de Lauretis, Barbara Creed*. (n.p.): Taylor & Francis.(hal.2, 7-8)
- During, Simon. 1999. *The Cultural Studies : Second Edition*. New York: Routledge (hal.515-517)
- Fiske, J. 2002. *Introduction to Communication Studies*. (n.p.): Taylor & Francis. (hal: 111)
- Hall,Stuart 2003.*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. India: SAGE Publications.(hal 24-25)
- Ingraham, C. (2005). Introduction: Thinking straight. In C. Ingraham(Ed.), *Thinking straight: The power, the promise, and the paradox of heterosexuality* (pp. 1-14). New York: Routledge.
- Oswald, R. F, Blume, L. B., & Marks, S. R. (2005). Decentering heteronormativity: A model for family studies. In V. Bengtson, A. Acock, K. Allen, P. Dilworth-Anderson, & D. Klein (Eds.), *Sourcebook of family theory and research* (Pp. 143-165).Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pratamawaty, B. B., Mulyana, D., & Sugiana,D. 2018. “*Model Konstruksi Makna Peran dan Posisi Perempuan Indonesia Pelaku Kawin Campur*” , Vol.3 No.4 hal 700-711

- Ridgeway, C. L. 2001. *Small-group interaction and gender*. dalam N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), 2001. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Netherlands: Elsevier.(hal. 14185-14189)
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2010. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. (hal.426)